

## Metodologi Studi Tasawuf: *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri

**Arizul Suwar**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: arizulmbo@gmail.com*

**Dahri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: dahrisantriddmbo@gmail.com*

**DOI: 10.22373/tadabbur.v4i2.300**

### Abstract

Human being cannot be understood through their outward aspects (eksoteric), so also religion. if humans consist of the dimensions of the soul and body then religion also consists of the outer and inner dimensions, also called the spiritual dimension which in Islam is known as tasawuf. This article aims to describe the Sufism approach in Islamic studies that focuses on the *wahdatul wujud* of Hamzah Fansuri thought. Hamzah Fansuri is known as the first Sufi to introduce the doctrine of *wahdatul wujud* in the Archipelago. The teachings of *wahdatul wujud* focus on the process of defeating the ego (negating oneself) through self-purification, by imitating God's character as much as possible so that it can reach the stage of perfection called *insan kamil*. This research is a literature study that utilizes various relevant references using descriptive analysis methods. The results of this study say that the process of the journey of the human soul from beginning to end according to Hamzah Fansuri can be concluded with the process of *tajalli* and *taraqqi* through certain stages.

**Keywords:** *Tasawuf approach; Hamzah Fansuri; Wahdatul wujud*

### A. Pendahuluan

Sebagaimana manusia yang bukan hanya sebatas jasad (zahir), namun juga memiliki dimensi rohani atau jiwa (batin), demikian juga halnya agama yang tidak hanya sebatas dimensi luar (eksoterik), namun juga memiliki dimensi batin (esoterik). Ketika seseorang mencoba memahami manusia hanya dengan cara mengamati dan menilai melalui sisi luarnya saja tentu tidak akan menghasilkan suatu kebenaran yang menyeluruh. Demikian juga dengan agama. Pembagian dimensi agama menjadi eksoterik (zahir) dan esoterik (batin) bukanlah bertujuan untuk menunjukkan bahwa

adanya dualisme yang saling bertentangan. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana manusia yang terdiri dari jiwa dan jasad, kedua dimensi tersebut tidak saling bertentangan melainkan—seperti dijelaskan oleh Abdul Jabbar Rifa'i bahwa jiwa manusia yang immateri itu dalam aktifitasnya terikat dengan jasad. Manusia bekerja menggunakan tangannya, melihat dengan matanya, mendengar dengan telinganya, namun semuanya berdasarkan pengaturan yang dilakukan oleh jiwanya.<sup>1</sup>

Islam yang hanya dipahami melalui pendekatan eksoterik sangat berpotensi menimbulkan perpecahan dalam tubuh umat muslim, dan sejarah telah membuktikan itu, betapa banyak peperangan, pertumpahan darah, pengusiran dan bahkan teror yang dilakukan atas nama agama. Dalil-dalil agama sangat mudah disalahgunakan jika ketika memahaminya hanya sebatas apa yang tertulis atau tersurat (tekstual).<sup>2</sup>

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang menitikberatkan pada aspek esoterik Islam. Tasawuf berfokus pada penyucian jiwa yang bertujuan untuk mendekat diri kepada Tuhan. Haidar Bagir menjelaskan, kata tasawuf identik dengan kata *tazkiyah*, pembersihan, penyucian.<sup>3</sup> Di Nusantara, salah satu tokoh utama tasawuf ialah Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri adalah sufi pertama yang mengajarkan tasawuf paham *wujudiyah (wahdatul wujud)* di Nusantara.<sup>4</sup> Dalam makalah ini, penulis akan mendiskusikan tentang tasawuf sebagai pendekatan dalam memahami Islam, dengan fokus kepada konsep *wahdatul wujud* yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yakni bahan-bahan yang relevan dengan objek penelitian yang kemudian mencatat semua temuan tentang tasawuf Hamzah Fansuri khususnya pada doktrin *wahdatul wujud*, selanjutnya memadukan segala temuan kemudian menganalisis dan mendeskripsikan gagasan dari setiap wacana yang berkaitan dengan metodologi tasawuf Hamzah Fansuri. Kaelan menjelaskan bahwa dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki ciri deskriptif dan juga memiliki ciri historis.

<sup>1</sup> Abdul Jabbar Rifa'i, *Durus fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Syarah Taudhihiy al-Kitab Bidayah al-Hikmah* (Teheran: Muassasah al-Hadiy li an-Nasyri wa al-Tauzi', 2000), hlm. 363.

<sup>2</sup> Miswari, *Teologi Terakhir* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 112.

<sup>3</sup> Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf dari Rumi* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), hlm. 53.

<sup>4</sup> Syamsun Ni'am, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara* (Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 12, No. 1, 2017), hlm. 262.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Tasawuf**

Tasawuf atau sufisme merupakan sebuah jalan realisasi spiritual serta pencapaian kesucian jiwa yang merupakan aspek hakiki dari wahyu Islam. Yang pada dasarnya merupakan jantung dan dimensi batin atau esoterik. Dalam sejarahnya, tasawuf pada mulanya adalah sikap menjaga jarak antara diri dengan kecenderungan duniawi atau kecenderungan hawa nafsu.<sup>5</sup>

Secara istilah, para sufi berbeda dalam mendefinisikan tasawuf beberapa pendapat di antaranya yaitu Abu Muhammad al-Jariri (w. 311 H) waktu ditanya tentang tasawuf mengatakan, “yakni berusaha masuk pada budi perangai yang baik dan keluar dari setiap perangai yang tercela”.<sup>6</sup> Ibn Arabi (w.638 H) yang dikenal sebagai tokoh yang mempopulerkan doktrin *wahdatul wujud* mendefinisikan sebagai berakhlak sesuai dengan akhlak Allah. Tentang definisi tasawuf sebagai berakhlak sesuai dengan akhlak Allah, Haidar Bagir memberikan penjelasan bahwa tasawuf merupakan proses mengaktualkan potensi akhlak Allah yang ada pada diri setiap manusia, dan menjadikannya sebagai akhlak dalam kehidupan. Pada puncaknya, akhlak Allah yang harus ditanamkan dalam diri adalah kasih sayang.<sup>7</sup> Abdul Hadi menyimpulkan bahwa walau berbagai definisi telah diberikan kepada tasawuf, tetapi inti tasawuf hanya satu yakni jalan keruhanian berasaskan tauhid.<sup>8</sup>

### **2. Metodologi Tasawuf**

Ranah tasawuf sejak awal keberadaannya adalah ranah pengalaman, bukan ranah konsepsi dan pikiran. Seluruh pencapaian dalam ranah tasawuf diperoleh dengan pengalaman. Tuhan ditemukan dan dirasakan melalui suatu pengalaman ruhaniah. Para sufi mesti melakukan *riyadhah* atau mensucikan batinnya agar bisa sampai ke puncak makrifat.<sup>9</sup> Studi tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan jiwa manusia, yang bertujuan menghasilkan akhlak yang mulia. Sebenarnya, cakupan makna tasawuf bukan sekedar etika atau akhlak, melainkan

---

<sup>5</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 37.

<sup>6</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), hlm. 54.

<sup>7</sup> Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi* (Jakarta Selatan: Naura Books, 2019), hlm. 26.

<sup>8</sup> Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 11.

<sup>9</sup> Miswari, *Tasawuf Terakhir ...*, hlm. viii.

juga estetika atau keindahan. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan bermakna. Said Aqil berpandangan bahwa Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah. Tasawuf juga berusaha menjawab persoalan esensial mengapa manusia harus berakhlakul karimah. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespon segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya.<sup>10</sup>

Pendekatan tasawuf dalam studi Islam berarti mendekati atau memahami Islam melalui pendekatan tasawuf. Memahami Islam melalui pendekatan tasawuf bertujuan untuk meraih kemurnian tauhid kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Hadi W.M. bahwa inti tasawuf hanya satu yakni jalan keruhanian berasaskan tauhid.<sup>11</sup> Melalui tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang bagaimana cara untuk menyucikan jiwa serta bagaimana bentuk pengamalannya dan dapat tampil sebagai manusia yang mampu mengendalikan diri dari berbagai kecenderungan hawa nafsu, mampu menjaga kejujuran hati nurani, keikhlasan, tanggung jawab dan dapat membendung penyimpangan moral, seperti penipuan, korupsi, fitnah dan sebagainya.<sup>12</sup>

### 3. *Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri*

Hamzah Fansuri adalah seorang ulama sufi, bapak bahasa dan sastra Melayu. Syed Muhammad Naquib al-Attas, berkomentar bahwa Hamzah Fansuri adalah pujangga Melayu terbesar abad ke-17 M dan penyair sufi terbesar pada masanya.<sup>13</sup> Hamzah Fansuri diperkirakan hidup antara abad ke-16 sampai awal abad ke-17 M, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Ala' al-Din Riayat Shah al-Mukammal dan diperkirakan wafat sebelum 1607 M.<sup>14</sup> Beberapa karya Hamzah Fansuri yang sampai ke tangan kita saat ini adalah *Syarb al- 'Asyiqin* (Minuman Semua Orang yang Rindu), *Asrar al-'Arifin fi Bayan 'Ilm as-Suluk wa at-Tauhid* (Rahasia Orang-Orang 'Arif

<sup>10</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik...*, hlm. 36-37.

<sup>11</sup> Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas...*, hlm. 12.

<sup>12</sup> Sugeng Wanto, *Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam Dan Aplikasinya Di Era Modern*, (At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan, Vol. VII, No. 1, Juni 2014), hlm. 133.

<sup>13</sup> Nab Bahany As, Jabbar Sabil, dkk, *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 1, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS), 2011), hlm. 297.

<sup>14</sup> Siti Musarofah, "Kebersatuan Hamba-Tuhan: Studi Pemikiran Hamzah Fansuri dan Nuruddin Al-Raniry," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No.1, (2020), hlm. 3.

Dalam Menjelaskan Ilmu Suluk dan Tauhid), *Al-Muntahi* (Ufuk Terjauh), *Syair si Burung Pingai*, dan *Syair Perahu*.

Secara bahasa, istilah *wahdatul wujud* terdiri dari dua kata yakni *wahdah* yang berarti tunggal atau kesatuan, dan *al-wujud* yang berarti ada, eksistensi, atau keberadaan. Secara harfiah *wahdatul wujud* berarti ketunggalan wujud atau kesatuan eksistensi. Secara istilah *wahdatul wujud* berarti cara pemahaman teologis yang menempatkan Tuhan sebagai tidak terpisah dari sesuatu yang lain, sesuatu yang lain tercipta atau bersumber dari Tuhan sesungguhnya adalah bagian atau manifestasi (pengejawantahan) dari wujud Tuhan juga. *Wahdatul wujud* pada prinsipnya hanya menerima satu wujud yakni wujud Tuhan, selain-Nya hanyalah bayangan.<sup>15</sup> Beragam realitas “non-Tuhan” itu tak memiliki wujud sendiri melainkan “sekadar” sebagai pengungkapan dari realitas atau wujud Tuhan. Selain Tuhan, wujudnya bergantung sepenuhnya pada wujud Tuhan.<sup>16</sup> Tuhan mengejawantah di alam dan dalam diri manusia, tapi Tuhan tak identik dengan alam, dan manusia bukanlah Tuhan. Alam dan manusia mengambil bagian dalam wujud Tuhan, tapi manusia dan alam tentu bukanlah Tuhan.<sup>17</sup> Dengan kalimat lain Tuhan adalah wujud mutlak, Dia Esa tiada sekutu bagi-Nya, oleh karena itu Tuhan adalah *tanzih* (transenden). Namun, Tuhan juga tidak bisa dipisahkan dari segala sesuatu selain-Nya sehingga Tuhan juga bersifat *tasybih* (imanen). Inilah sebabnya, doktrin ketunggalan wujud seperti ini tidak segera bisa disebut sebagai bersifat panteistik –Tuhan identik dengan manusia, atau sebaliknya.<sup>18</sup>

Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan sebagai wujud tunggal menampilkan (*tajalli*) sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-Nya yang berbagai-bagai di alam semesta. Hamzah Fansuri menganalogikan hal ini melalui beberapa contoh dalam syairnya, di antaranya:

*Yogya kau pandang kapas dan kain*

*Keduanya wahid asmanya lain*

*Wahidkan hendak lahir dan batin*

*Itulah 'ilmu kesudahan main.*

*Dengarkan sini hai anak ratu*

*Ombak dan air asalnya satu*

---

<sup>15</sup> Miswari *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), hlm. 29.

<sup>16</sup> Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar ...*, hlm. 172-174.

<sup>17</sup> Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar ...*, hlm. 176-177.

<sup>18</sup> Haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar ...*, hlm. 177.

*Seperti manikam muhith dengan batu  
Inilah tamsil engkau dan ratu.*<sup>19</sup>

Dalam kitabnya *Al- Muntahi*, Hamzah Fansuri menjelaskan:

*“Seperti matahari dengan cahayanya dengan panasnya; namanya tiga haqiqatnya suatu jua. Seperti isyarat Rasulu Llah (salla’Llahu ‘alayhi wa sallam!): man ‘arafa nafsahu fa qad ‘arafa rabbahu. Ya’ni: Barangsiapa mengenal dirinya maka sanya mengenal Tuhannya. Adapun dirinya itu, sungguh [pun] beroleh nama dan rupa jua. Haqiqatnya rupanya dan namanya tiada. Seperti bayang-bayangdalam chermin ; rupanya d[an] namanya ada [haqiqatnya tiada]...”*<sup>20</sup>

Dalam karyanya yang lain Hamzah Fansuri membuat analogi laut dengan ombak, seperti dijelaskan:

*“Laut tiada bercerai dengan ombaknya, ombak tiada bercerai dengan lautnya. Demikian juga Allah Swt. tiada bercerai dengan alam, tetapi tiada di dalam alam dan tiada di luar alam dan tiada di bawah alam dan tiada di kanan alam dan tiada di kiri alam dan tiada di hadapan alam dan tiada di belakang alam dan tiada bercerai dengan alam dan tiada bertemu dengan alam dan tiada jauh dari alam”*.<sup>21</sup>

Sebagaimana umumnya para sufi, Hamzah Fansuri juga berpendapat bahwa motif dari penciptaan manusia dan alam semesta adalah karena Tuhan ingin dikenali, sebab itu Dia menciptakan makhluk. Sebagaimana sebuah hadis *qudsi* yang sangat populer dalam dunia tasawuf menjelaskan tentang ini: *“Aku adalah kanzun makhfi (pembendaharaan yang tersembunyi), Aku cinta (ingin) dikenal. Aku ciptakan makhluk, agar mereka mengenali-Ku”*.<sup>22</sup> Berdasarkan hadis tersebut, para sufi melihat bahwa penciptaan merupakan penampakan (*tajalli*) Tuhan melalui ciptaan-Nya. Melalui alam semestalah Tuhan menjadi dikenal.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Abdul Hadi W.M, L.K. Ara (peny), *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh* (Jakarta: Lotkala, tt), hlm. 49.

<sup>20</sup> Hamzah Fansuri, *Al-Muntahi* dalam Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1979), hlm. 331.

<sup>21</sup> Hamzah Fansuri, *Asrar al-Arifin* dalam Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, & Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 40.

<sup>22</sup> Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*, (Bandung: Mizan,2015), hlm. 177.

<sup>23</sup> Abdullah Mahmud, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi Tentang Kesatuan Wujud*,” *Suhuf*, Vol. 24, No. 2, (November 2012), hlm. 94.

Mengenai doktrin *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri memulai pembahasan tentang ontologi wujud dengan konsep martabat lima, yakni Tuhan bertajalli dalam lima martabat.

*Pertama*, martabat *la ta'ayyun* atau disebut juga martabat *Zat*, karena akal budi dan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat memahaminya. Jangankan memahami, untuk menunjuk saja tidak bisa. Hamzah Fansuri menyitir sabda Nabi Saw yang melarang manusia untuk memikirkan tentang *Zat* Allah Swt. *Kedua*, martabat *ta'ayyun awwal*, Martabat ini juga disebut sebagai martabat *Nur Muhammad* atau *Haqiqah Muhammadiyah*, yaitu *Ilmu*, *Wujud*, *Syuhud* dan *Nur*. Dengan sebab *Ilmu* maka *Alim* dan *Ma'lum* menjadi nyata, dengan sebab *Wujud* maka Yang Mengadakan dan Yang Diadakan menjadi nyata, dengan sebab *Nur* maka Yang Menerangi dan Yang Diterangi menjadi nyata. *Ketiga*, martabat *ta'ayyun tsani*, yaitu *Ma'lum* (yang diketahui) yang oleh kaum sufi disebut juga dengan *a'yan tsabitah* (sesuatu yang pasti), yang dinamakan juga *shuwar al-ilmiyah* (lukisan ilmu), adakalanya dinamakan *Haqiqat al-Asyaa'* (hakikat segala sesuatu), dan *ruh idhafi* (ruh yang terpaut/terpelihara). *Keempat*, *ta'ayyun tsalis*, yaitu kenyataan di dalam peringkat ketiga berupa ruh insan, ruh hewan, dan tumbuhan. *Kelima*, *ta'ayyun rabi' wa khamis*, yaitu segala yang berbentuk fisik (jasmani) dan segala *makhlukat*.<sup>24</sup>

Dalam tasawuf, Tuhan dipandang sebagai *Zat* yang Mahacinta, dari-Nya terpancar *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. *Rahman* adalah cinta Tuhan yang esensial yang dilimpahkan kepada siapa saja, atau disebut juga cinta yang bersifat maskulin. Sedangkan *Rahim* adalah cinta Tuhan yang hanya diberikan kepada orang-orang pilihan yang benar-benar dicintainya, disebut juga cinta yang bersifat feminin.<sup>25</sup> Semua ciptaan yang wujud di alam semesta ini merupakan pancaran dari *Rahman* dan *Rahim*-Nya sebab *Rahman*-Nya meliputi segala sesuatu. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa alam semesta dan manusia merupakan *tajalli* dari Allah, maka puncak dari kesempurnaan *tajalli* tersebut terletak pada *insan kamil*. Hamzah Fansuri menempatkan *insan kamil* sebagai puncak dari kajian tasawufnya. Ia menunjukkan bahwa tujuan akhir dari *tajalli* Tuhan adalah mendemonstrasikan manusia sebagai puncak alam semesta.<sup>26</sup>

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dalam hierarki penciptaan

---

<sup>24</sup> Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, & Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42-43.

<sup>25</sup> Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas...*, hlm. 56-63.

<sup>26</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 185.

Tuhan harus memperjuangkan dirinya untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan sempurna. Jika proses penampakan (*tajalli*) Tuhan disebut sebagai *tanazul* maka proses kembalinya manusia kepada Tuhan disebut *taraqqi*. Dalam proses *taraqqi* ini, Hamzah Fansuri mengungkapkannya dalam bentuk pengamalan syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Tidak ada satu pun dari keempat unsur tersebut yang boleh diabaikan. Syariat adalah aspek awal dalam bentuk amal lahir yang formal, kemudian diteruskan dengan pengamalan tarekat, yakni upaya rohaniah untuk menuju Allah. Selanjutnya sufi memasuki aspek hakikat, sehingga akhirnya, sufi dapat mengenal Tuhan secara langsung (makrifat).<sup>27</sup>

Dalam proses *taraqqi* yakni proses seseorang menyucikan jiwanya untuk dapat kembali kepada Allah, yang harus dilakukan adalah mengalahkan ego (melawan hawa nafsu) dengan cara berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan akhlak-akhlak yang mulia yang tidak lain merupakan usaha untuk mengimitasi atau meniru akhlak-akhlak Allah. Akhlak Allah yang dimaksud adalah sifat-sifat Allah—yang pada gilirannya bermuara pada sifat Mahapengasih (*Ar-Rahman*) dan Mahapenyayang (*Ar-Rahim*). Secara umum, sifat-sifat Allah dapat dikelompokkan menjadi dua yakni sifat dan sifat *Jalaliyah* yang merujuk kepada keperkasaan Allah dan sifat *Jamaliyah* yang merujuk kepada keindahan Allah. Namun demikian, sifat-sifat *Jamaliyah* Allah mendominasi sifat-sifat *Jalaliyah*-Nya. Hal ini dikabarkan langsung oleh Allah dalam Alquran yang artinya “...Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...” (QS. Al-A'raf: ayat 156). Dari kedua kelompok sifat tersebut *Jamal* dan *Jalal* yang merepresentasikan kemaha-indahan dan kemaha-kuasaan-Nya maka Allah disebut sebagai Zat Yang Mahasempurna (*Kamal*).<sup>28</sup>

Dalam proses *taraqqi*, bukan berarti tidak ada halangan atau penghambat, secara garis besar ada tiga rintangan utama yang menghambat perjalanan jiwa manusia menuju Tuhan. Tiga jenis penghambat terbesar yang menghancurkan jiwa yang satu sama lain saling terkait erat yaitu: akar pertama adalah ketiadaan pengetahuan mengenai diri, yang merupakan pengetahuan tentang realitas diri manusia. Mengenai mengenal diri Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa mengetahui *man 'arafa nafsahu* bukan mengenal jantung dan paru-paru dan bukan mengenal kaki dan tangan, mengenal diri yang dimaksud

<sup>27</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi...*, hlm. 186.

<sup>28</sup> Abdul Hadi. W.M, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 178.

adalah—sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Muntahi*:

“Adapun dirinya itu, sungguh [pun] beroleh nama dan rupa jua, haqiqatnya rupanya dan namanya tiada. Seperti bayang-bayang dalam chermin; rupanya d[an] namanya ada [haqiqatnya tiada]”.<sup>29</sup>

“[Lagi] pun tamtsil seperti pohon kayu sepuhun. Namanya limau atau lain daripada limau. Daunnya lain, dahannya lain, bunganya lain, buahnya lain, akarnya lain. Pada haqiqatnya sekalian itu limau jua. Sungguh pun namanya dan rupanya dan warnanya berbagai, haqiqat [nya] esa jua. Jikalau demikian, hendaklah segala ‘Arif mengenal Allah Ta’ala seperti [isharat] Rasulu Llah (salla ‘Llahu ‘alayhi wa sallam!) : Man ‘arafa nafsahu fa qad ‘arafa rabbahu”.<sup>30</sup>

Akar kedua adalah, kecintaan kepada kekayaan, kekuasaan, nafsu, dan kenikmatan (seksual). Hamzah Fansuri menyebutnya sebagai *nafsu khabis* yang harus dilawan, dalam syairnya Hamzah Fansurimenjelaskan:

*Mencari dunia berkawan-kawan  
Oleh nafsu khabis engkau tertawan  
Nafsumu itu yugia kau lawan  
Mangkanya sampai engkau bangsawan.<sup>31</sup>  
Dunia nan kau sandang-sandang  
Manakan dapat ke bukit rentang  
Angan-anganmu terlalu panjang  
Manakan dapat segera memandang.<sup>32</sup>*

Yang ketiga adalah dorongan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan (*nafs al-ammarah*) yang bergabung dengan tipuan setan sehingga kita menganggap kejahatan sebagai kebajikan, dan kebajikan sebagai kejahatan. Mengenai dorongan hawa nafsu yang bergabung dengan tipuan setan, Hamzah Fansuri memperingatkan agar manusia senantiasa ingat kepada Allah dalam hatinya sehingga dia dapat selamat dari segala daya hawa nafsu dan tipuan setan tersebut, ini terlihat dalam beberapa bait syair perahu yang menjadi simbol dari perjalanan manusia menuju Allah:

*Ingati sungguh siang dan malam  
Lautnya deras bertambah dalam*

---

<sup>29</sup> Hamzah Fansuri, *Al-Muntahi...*, hlm., hlm. 331.

<sup>30</sup> Hamzah Fansuri, *Al-Muntahi...*, hlm., hlm. 333.

<sup>31</sup> Abdul Hadi W.M, L.K. Ara (peny), *Hamzah Fansuri Penyair...*, hlm. 50.

<sup>32</sup> Abdul Hadi W.M, L.K. Ara (peny), *Hamzah Fansuri Penyair...*, hlm. 44.

*Anginpun keras ombaknya rencam  
 Ingati perahu jangan tenggelam  
 Jikalau engkau ingati sungguh  
 Angin yang keras menjadi teduh  
 Tambahan selalu tetap yang cabuh  
 Selamat engkau ke pulau itu berlabuh.*<sup>33</sup>

Karena dalam proses *taraqqi* ini terdapat beberapa rintangan dan halangan, sebab itu bagi setiap individu yang hendak menjalaninya membutuhkan seorang pembimbing spiritual yang mumpuni, yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai mursyid. Mursyid secara istilah adalah orang yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah. Mursyid juga berusaha membiasakan akhlak dan kepribadiannya kepada muridnya baik berupa ibadah, kerja maupun belajarnya serta menanamkan orientasi amal-amalnya hanya kepada Allah semata. Mengenai mursyid ini Hamzah Fansuri menjelaskan:

*“Bahwa Allah swt. menjadikan kita; daripada tiada bernama diberiNya nama, dan daripada tiada berupa; lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi. Yogya kita cari Tuhan kita itu supaya kita kenal dengan makrifah kita, atau dengan khitmat kita kepada guru yang sempurna mengenal Dia, supaya jangan taqdir kita.”*<sup>34</sup>

Pada pengantar tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Miftah Arifin bahwa Hamzah Fansuri dengan jelas menyuruh manusia agar mencari Tuhannya dengan perantaraan yang sudah mengenal Dia, agar kita tidak berbuah salah.<sup>35</sup> Sebuah metode suluk yang khas dalam dunia tarekat bahwasanya seorang salik harus mendapat bimbingan dari guru tarekat agar tidak tersesat dalam pencariannya. Dalam sebuah syairnya Hamzah Fansuri juga menyatakan bahwa dirinya bergurukepada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sang pendiri tarekat *Qadiriyyah*:

*Hamzah Fansuri nin ‘ilmunya Zhahir  
 Ustadhnya Sayyid ‘Abd al-Qadir  
 Mahbubnya terlalu hadir*

<sup>33</sup> Abdul Hadi W.M, L.K. Ara (peny), *Hamzah Fansuri Penyair...*, hlm. 35.

<sup>34</sup> Hamzah Fansuri, *Arsarul ‘Arifin*, dalam Syed Muḥammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 233- 234.

<sup>35</sup> Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi...*, hlm, 47.

*Dengan dirinya nantiasa satir.*<sup>36</sup>

#### **D. Penutup**

Hamzah Fansuri dikenal sebagai sufi pertama yang memperkenalkan doktrin *wahdatul wujud* di Nusantara. Ajaran *wahdatul wujud* memusatkan perhatian pada proses mengalahkan ego (meniadakan diri) melalui penyucian diri yakni dengan semaksimal mungkin meniru akhlak Allah sehingga dapat mencapai tahap kesempurnaan yang disebut sebagai *insan kamil*. Mengenai pemikiran *wahdatul wujud* dari mulai penciptaan (*tajalli*) hingga proses penyucian diri untuk dapat kembali kepada Tuhan (*taraqqi*) dengan sempurna menurut Hamzah Fansuri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya wujud yang ada hanyalah wujud Tuhan. Segala realitas yang berbagai-bagai itu hanyalah sebatas dari pengungkapan (*tajalli*) dari wujud Tuhan. Dengan kalimat lain, beragam realitas itu wujudnya bergantung sepenuhnya kepada wujud Tuhan.
2. Tuhan pada tataran Zat tidak dapat diketahui. Namun karena Dia ingin dikenalmaka kemudian dia mencipta, melalui ciptaan kemudian Dia menjadi dikenal.
3. Dari berbagai ciptaan-Nya, manusialah yang menjadi pusat –atau sebagai puncak dari segala ciptaan.
4. Untuk mencapai pada penyaksian bahwa yang ada hanya wujud Tuhan seseorang harus mampu mengalahkan meniadakan dirinya (mengalahkan ego/hawa nafsu).
5. Cara yang harus dilakukan seseorang untuk meniadakan diri (mengalahkan ego/hawa nafsu) ialah dengan cara meniru akhlak-akhlak Allah semaksimal mungkin. Akhlak Allah yang dimaksud adalah sifat-sifat Allah yang pada gilirannya bermuara pada *ar-Rahman* (Mahapengasih) dan *ar-Rahim* (Mahapenyayang).
6. Dalam proses menaklukkan hawa nafsu terdapat tiga rintangan utama, yakni: tidak memiliki pengetahuan mengenai diri, cinta dunia, dan dorongan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan (*nafs al-ammarah*) yang bergabung dengan tipuan setan.
7. Dalam proses melewati rintangan atau hambatan tersebut maka seseorang membutuhkan pembimbing spiritual yang mumpuni (*mursyid*).

---

<sup>36</sup> Abdul Hadi W.M, L.K. Ara (peny), *Hamzah Fansuri Penyair...*, hlm., hlm. 16.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan. 2015.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Arifin, Miftah. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, & Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- As, Nab Bahany. Jabbar Sabil. dkk. *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS). 2011.
- Bagir, Haidar. *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf dari Rumi*. Jakarta Selatan: Noura Books. 2019.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. 2017.
- Bagir, Haidar. *Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*. Jakarta Selatan: Naura Books, 2019.
- Dahlan, Abdul Aziz. dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. jilid 4. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve. 2005.
- Fansuri, Hamzah. *Al-Muntahi dalam Syed Muhammad Naguib Al-Attas. The Mysticism Of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press. 1979.
- Mahmud, Abdul Halim. *Membebaskan Manusia Dari Kesesatan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.
- Mahmud, Abdullah. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi Tentang Kesatuan Wujud*. Suhuf: Vol. 24. No. 2. November 2012.
- Miswari. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Lhokseumawe: Unimal Press. 2018. W.M, Abdul Hadi. L.K. Ara (peny). *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala. tt.
- Miswari. *Tasawuf Terakhir*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2020.
- Miswari. *Teologi Terakhir*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2021.
- Musarofah, Siti. *Kebersatuan Hamba-Tuhan: Studi Pemikiran Hamzah Fansuri dan Nuruddin Al-Raniry*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol. 5. No.1. 2020.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016. Arfa, Faisar Ananda. dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016.
- Ni'am, Syamsun. *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara*. Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman. Vol. 12. No. 1. 2017.
- Rifa'i, Abdul Jabbar. *Durus fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Syarah Taudhihiy al- Kitab Bidayah al-Hikmah*. Teheran: Muassasah al-Hadiy li an-Nasyri wa al-Tauzi'. 2000.

- Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan. 2006.
- W.M, Abdul Hadi. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- W.M., Abdul Hadi. *Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh Dalam Penulisan Naskah Melayu*. Lektur Keagamaan: Vol. 6. N0. 1. 2008.
- W.M., Abdul Hadi. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Wanto, Sugeng. *Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam Dan Aplikasinya Di Era Modern*. At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan. Vol. VII. No. 1. Juni 2014.